

### Lampiran 3

#### Ibu Selalu Ada di Hati Kita

Langkah kaki nan lelah terus menapaki jalanan aspal yang panjang, panas terik menyengat kulit tak dihiraukan, sandal jepit yang telah usang menjadi saksi bisu betapa berat perjalanan yang ditempuh.

Bu kalau nanti kita punya uang yang banyak, aku tak akan relakan ibu berjalan kaki setiap hari seperti ini “ujar Rahma”.

Ya enggak apa-apa rahma, jalan kaki kan sehat. Ibu juga enggak malu jalan kaki, ibu senang berkeringat “jawab ibu”.

Hari sudah menunjukkan pukul 10 pagi, sampailah mereka di rumah tua tempat keluarga ini berkumpul. Rumah tua yang tampak lusuh dan kumal, maklumlah rumah tersebut sudah lama tak mendapatkan renovasi semenjak kepala keluarga mereka pergi untuk selama-lamanya. Genteng-genteng bocor, jendela yang pinggiran kayunya sudah keropos mewarnai tiap sudut rumah itu. Belum lagi perabotan rumah tangga yang sudah lama tidak pernah diganti, seakan memperlihatkan keadaan ekonomi keluarga yang dihidupi oleh seorang ibu penjual kue keliling yang penghasilannya hanya cukup untuk membeli beras dan makanan seadanya.

Setelah menaruh alat-alat untuk berjualan, Rahma pun lekas bersiap-siap untuk pergi ke sekolah.

Bu...rahma pergi sekolah ya! “ujar Rahma”

Tunggu rahma, ini uang jajanmu untuk jam istirahat nanti “balas ibu”

Enggak usah bu, uangnya disimpan saja untuk riki dan riko. Mereka belum bayar buku bu!.

Dengan tatapan haru ibu halimah memandang Rahma, seorang gadis belia berumur 17 yang sangat mengerti keadaan ibunya. Seorang gadis yang begitu patuh akan ucapan ibunya, dan seorang gadis yang tidak pernah membuat kecewa kedua orang tuanya walaupun ia sudah ditinggalkan ayahnya sejak usia 9 tahun.

Ayahnya yang seorang guru madrasah, selalu mengajarkan kebaikan kepada Rahma dan istrinya, selalu mengarahkan untuk selalu taat kepada Tuhan. Sampai akhirnya ia dipanggil oleh Tuhan untuk menghadapNya.

Rahma terus menggoes sepeda hingga sampai di sekolah tempat ia menimba ilmu dan tempat ayahnya bekerja dulu yakni Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumber Harapan. Waktu belajar pun tiba, Rahma dengan sigap memperhatikan penjelasan guru, matanya fokus dan otaknya tak pernah lari kemana-kemana saat guru mengajar. Sikap rahma ini persis dengan sikap ayahnya yang selalu semangat untuk belajar. Wajarlah bila ayahnya dulu termasuk guru matematika yang sangat disegani murid karena kepandaian dan kedisiplinannya.

\*\*\*

Sore hari yang dingin karena di bahasi oleh hujan yang deras, suara batuk ibu seakan menggigit siapapun yang mendengarnya tak terkecuali ketiga anaknya. Mereka sebenarnya sangat sedih ketika mendengar ibunya terus batuk. Sudah hampir satu tahun ibu Halimah mengidap penyakit TBC, bahkan ia pun memiliki maag kronis yang dideritanya sejak ia masih muda dulu. Rahma dan anaknya yang lain tidak bisa berbuat banyak selain membawa Ibunya ke Puskesmas, semua ini akibat mereka tidak memiliki biaya. Pegawai Puskesmas sudah sering kali merujuknya untuk dirawat di rumah sakit yang tentunya lebih memiliki fasilitas. Tapi apa daya bu halimah dirawat di rumah saja tiap kali penyakitnya kambuh.

Hook...huookk aduh sakit sekali rasanya tenggorokan ibu ini nak “ucap Bu Halimah”

Ibu cepat sembuh ya bu, supaya ibu bisa datang di perpisahan sekolah Riki dan Riko nanti.

“ucap riki”.

Sudah nanti biar kakak saja yang datang dek, ibu kan masih sakit. Kakak juga ingin datang menemani adik-adik kakak yang kembar tapi nyebel ini. “bicara Rahma sambil sedikit tertawa”.

Nanti aku dan Riki juga ingin daftar di SMPN 1 kak, “ucap Riko”.

Iya iya yasudah, ayo tidur sudah malam. “ucap Rahma”.

Di malam yang ditaburi bintang-bintang dan dihiasi oleh suara binatang-binatang kecil, merekapun terlelap dengan nyenyak. Di perempat malam bu Halimah terbangun dengan kondisi badan yang sangat lemah, ia berjalan untuk mengambil air wudhu, lalu ia mengenakan mukenah dan melaksanakan solat tahajut.

Kukuruyuuuk...suara ayam terdengar sangat keras, membangunkan Rahma, Riki, dan Riko. Dengan segera mereka merapihkan tempat tidur. Tetapi betapa kagetnya Rahma ketika melihat ibunya tertidur di atas sajadah dan ternyata sudah tidak bernyawa. Tangis pun tumpah dari pipi anak-anaknya yang sekarang sudah menjadi yatim piatu.

Riki dan Riko langsung melaporkan hal ini kepada RT dan pengurus lingkungan masyarakat lainnya, tidak lama kemudian banyak tetangga yang berdatangan ke kediaman mereka, mengurus untuk persiapan pemakaman ,tangis yang sangat sedih mewarnai pemakaman ibu yang sangat mereka cintai.

\*\*\*

Suatu malam Riki dan Riko bertanya kepada Rahma, Kak mengapa Ibu pergi meninggalkan kita, mengapa ibu tak pernah kembali untuk bersama kita lagi? Dan sekarang ibu ada di mana? “Ucap kedua anak kembar itu”.

Kakak pun dengan haru menjawab, ibu tak pernah pergi meninggalkan kita, ibu selalu ada di hati kita, ibu pun selalu melihat ketika kita mendoakannya dan ibu akan selalu tersenyum kepada kita ketika kita menjadi anak yang baik dan menaati perintah Tuhan. Ingatkan kalian bahwa ibu selalu mengajarkan kebaikan kepada kita.

Iya kak, kita akan selalu mengingat semua yang ibu ajarkan, “ujar riki”. Riko tiba-tiba menangis karena terlalu rindu akan sosok ibu yang sangat menyayangi mereka.

Sudah dek, jangan menangis lagi karena tidak ada yang patut di tangisi kecuali dosa-dosa kita. Ibu tidak akan pernah pergi dari hati kita, bersyukurlah kita terlahir dari rahim seorang wanita yang selalu menyayangi anak-anaknya walau dengan kondisi yang sangat terbatas “ujar Rahma”.

Ayo kak mari kita solat dan mendokan ibu serta ayah, “ujar Riko”.

Merekapun berpelukan dan segera mengambil air wudhu untuk melaksanakan solat berjama'ah.

\*\*\*

